

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut [1], Indonesia merupakan suatu negara dengan jumlah penduduk yang tinggi di dunia. Bukan hanya itu, Indonesia juga memiliki kekayaan akan sumber daya yang melimpah dan juga disebut sebagai kawasan lalu lintas perdagangan dunia karena letak geografisnya yang cukup strategis. Salah satu sumber pendapatan di Indonesia berasal dari sektor pajak. Pendapatan Negara sangat memegang peranan penting untuk kesejahteraan masyarakat maupun dalam pembangunan nasional. Pajak merupakan suatu pengamalan Pancasila yang bertujuan untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Pajak juga termasuk sumber penerimaan Negara yang sangat penting dalam menopang pembiayaan pembangunan yang bersumber dari dalam negeri, besar kecilnya pajak akan menentukan kapasitas anggaran negara dalam membiayai pengeluaran negara, baik untuk pembiayaan pembangunan maupun untuk pembiayaan rutin.

Pandemi virus Corona (COVID-19) telah merembet menjadi krisis ekonomi di berbagai Negara, termasuk Indonesia. Sehingga pada akhirnya instrumen pajak dipilih oleh sejumlah Negara untuk menjadi salah satu alternatif penyelamat perekonomian dalam Negeri, akibatnya penerimaan pajak berkurang. Beberapa instrumen pajak yang minus setelah digunakan untuk penanganan COVID-19 adalah PPh Badan dan Pajak Dalam Rangka Impor (PDRI) terdiri beberapa jenis, yaitu Pajak Penghasilan (PPh) pasal 22 impor, Pajak Penghasilan (PPh) pasal 22 ekspor, Pajak Pertambahan Nilai (PPN) impor, dan Pajak

Penjualan Barang Mewah (PPnBM). Penerimaan yang paling terdampak adalah penerimaan yang berasal dari PPh Badan, itu yang masih negatif, sedangkan yang masih positif yaitu PPN, yang selama 3 tahun terakhir ini selalu berada di angka sekitar 40% dari struktur penerimaan pajak. Penerimaan pajak pada tahun 2019 sebesar Rp 429,47 triliun, pada 2020 penerimaan perpajakan diperkirakan mencapai sebesar Rp 1.404.507,5 triliun atau terkontraksi sebesar 9,2 persen dibandingkan tahun 2019. Adapun dalam APBN 2021 pemerintah mematok target penerimaan perpajakan sebesar Rp 1.444,5 triliun, atau tumbuh 12,6% dari realisasi tahun lalu.

Menurut [2], agresivitas pajak merupakan suatu tindakan merekayasa pendapatan kena pajak yang dilakukan perusahaan melalui tindakan perencanaan pajak, baik menggunakan cara tergolong legal (*tax avoidance*) atau illegal (*tax evasion*). Agresivitas pajak dapat diartikan sebagai suatu tingkat keagresifan perusahaan untuk menghemat pajak yang seharusnya dibayar. Adapun cara yang dilakukan setiap perusahaan berbeda, hal tersebut dilakukan berlandaskan pada kegiatan perusahaan yang dijalankan. Beberapa hal berikut memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan yaitu likuiditas, profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, capital intensity dan inventory intensity.

Menurut [3], agresivitas pajak juga termasuk hal yang sekarang sangat umum terjadi dikalangan perusahaan-perusahaan besar di seluruh dunia. Perusahaan yang terlibat dalam berbagai bentuk perencanaan pajak untuk mengurangi kewajiban pajak yang diperkirakan. Tujuan meminimalkan jumlah pajak perusahaan yang akan dibayar menjadi salah satu hal yang harus dipahami

dan melibatkan beberapa etika, masyarakat atau adanya pertimbangan dari pemangku kepentingan perusahaan. Namun di sisi lain pembayaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan memiliki implikasi penting bagi masyarakat dalam hal pendanaan barang publik seperti pendidikan, pertahanan nasional, kesehatan masyarakat dan hukum.

Menurut [4], ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva dan jumlah penjualan. Perusahaan yang besar cenderung memiliki aset yang besar. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar perusahaan itu. Setiap tahunnya, aset akan mengalami penyusutan dan amortisasi. Biaya penyusutan dan amortisasi ini akan mengurangi beban pajak yang dibayar oleh perusahaan. Sebuah perusahaan yang ukuran atau skalanya besar dan sahamnya tersebar luas memiliki kekuatan tersendiri dalam menghadapi masalah bisnis dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba lebih tinggi, karena usaha tersebut didukung oleh aset yang 4 besar, sehingga kendala perusahaan yang berhubungan dengan aset dapat di atasi.

Ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan besar untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar dari pada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya, jika penjualan lebih kecil dari pada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian.

Menurut [5], profitabilitas merupakan gambaran kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diperoleh dari aset. Profitabilitas diukur dengan menggunakan Return On Aset (ROA). Semakin tinggi ROA suatu

perusahaan berarti semakin baik pengolaan aktiva perusahaan itu. ROA digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aset. Profitabilitas juga salah satu acuan pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan dapat mempengaruhi adanya agresivitas pajak.

Menurut [6], profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau nilai hasil akhir operasional perusahaan selama periode tertentu. Perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi akan selalu mentaati pembayaran pajak. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas rendah akan tidak taat pada pembayaran pajak guna mempertahankan aset perusahaan. Semakin tinggi nilai profitabilitas yang dimiliki perusahaan maka semakin rendah agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Hal tersebut terdapat pengaruh negatif yang signifikan dari variabel profitabilitas terhadap agresivitas pajak perusahaan.

Menurut [5], intensitas aset tetap adalah suatu perusahaan yang menggambarkan banyaknya investasi yang diberikan dalam setiap aset tetap yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Sebagian besar aset tetap perusahaan memiliki beban depresiasi yang ditimbulkan dari aset tetap tersebut yang digunakan sebagai pengurang keuntungan suatu perusahaan, jika intensitas aset tetap semakin besar maka beban depresiasi juga ikut meningkat sehingga laba yang dihasilkan akan semakin kecil, karena itu adanya pos beban depresiasi yang terdapat dalam aset tetap dapat mengurangi jumlah laba. Jumlah laba perusahaan yang berkurang berdampak juga pada beban pajak yang dibayarkan oleh perusahaan menjadi berkurang.

Menurut [6], intensitas aset tetap merupakan rasio yang menandakan intensitas kepemilikan aset tetap suatu perusahaan dibandingkan dengan total aset. Kepemilikan aset tetap yang tinggi akan menghasilkan beban depresiasi atas aset yang besar pula, sehingga laba perusahaan akan berkurang akibat adanya jumlah aset tetap yang besar. Sehingga tingginya jumlah aset yang ada di perusahaan akan meningkatkan agresivitas pajak perusahaan. Intensitas aset tetap juga dapat mempengaruhi pembayaran pajak perusahaan. Intensitas aset tetap merupakan rasio yang menggambarkan banyaknya investasi perusahaan dibandingkan dengan total asset.

Menurut [5], intensitas persediaan perusahaan yang tinggi akan menimbulkan tambahan beban bagi perusahaan itu. Tingginya persediaan suatu perusahaan timbul akibat adanya biaya persediaan. Biaya tersebut meliputi biaya beban, biaya produksi, biaya tenaga kerja biaya penyimpanan, biaya administrasi dan umum, serta biaya penjualan.

Menurut [7], intensitas persediaan merupakan salah satu bagian aktiva yang diukur dengan membandingkan antara total persediaan dengan total asset yang dimiliki perusahaan. Semakin banyak persediaan perusahaan maka semakin besar beban pemeliharaan dan penyimpanan dari persediaan tersebut. Beban pemeliharaan dan penyimpanan persediaan tersebut nantinya akan mengurangi laba dari perusahaan sehingga pajak yang dibayarkan akan berkurang.

Hasil penelitian menurut [1], menunjukkan bahwa likuiditas, ukuran perusahaan, intensitas modal, intensitas persediaan mempengaruhi agresivitas

pajak. Sementara profitabilitas dan leverage tidak berpengaruh pada agresivitas pajak.

Hasil pengujian [2], menunjukkan bahwa: 1) variabel likuiditas, intensitas persediaan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat agresivitas wajib pajak badan; 2) variabel profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat agresivitas wajib pajak badan; 3) secara simultan likuiditas, profitabilitas, intensitas persediaan dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tingkat agresivitas wajib pajak badan.

Berdasarkan fenomena latar belakang dan juga penelitian terdahulu diatas, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “agresivitas pajak dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi: profitabilitas, intensitas aset tetap, dan intensitas persediaan”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas yang telah dikemukakan dalam latar belakang penelitian diatas, maka akan dapat mengidentifikasi dalam penelitian ini sebagai berikut;

1. Terjadinya penurunan laba perusahaan dikarenakan dikeluarkannya biaya tambahan dari persediaan dan diakui sebagai beban.
2. Jika terjadinya penurunan pembaara pajak perusahaan maka laba perusahaan akan mengecil.
3. Jika terjadinya peningkatan aset pada perusahaan maka agresivitas pajak pada perusahaan akan meningkat.

4. Jika perusahaan memiliki sumber dana pinjaman yang tinggi maka perusahaan akan membayar beban tinggi kepada kreditur.
5. Tidak dapat tercapainya target penerimaan pajak karena adanya tindakan penghindaran pajak.
6. Masih rendahnya tanggung jawab pajak perusahaan.
7. Masih banyaknya perusahaan yang memanfaatkan celah-celah untuk melakukan agresivitas pajak.
8. Kurangnya perhatian khusus dari Pemerintah atas kebijakan-kebijakan pemungutan pajak yang dapat dijadikan peluang bagi perusahaan untuk melakukan kecurangan pajak.

1.3 Batasan Masalah

Dari latar belakang dan batasan masalah diatas maka penulis membatasi masalah penelitian ini hanya mengenai **“agresivitas pajak dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi: profitabilitas, intensitas aset tetap, dan intensitas persediaan”**.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015 – 2019.

2. Bagaimana pengaruh intensitas aset tetap terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015 – 2019.
3. Bagaimana pengaruh intensitas persediaan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015 – 2019.
4. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap agresivitas pajak dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015 – 2019.
5. Bagaimana pengaruh intensitas aset tetap terhadap agresivitas pajak dengan ukuran perusahaan sebagai variabel pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015 – 2019.
6. Bagaimana pengaruh intensitas persediaan terhadap agresivitas pajak dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015 – 2019.

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh intensitas aset tetap terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019.

3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh intensitas persediaan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap agresivitas pajak dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019.
5. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh intensitas aset tetap terhadap agresivitas pajak dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019.
6. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh intensitas persediaan terhadap agresivitas pajak dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019.

1.6 Manfaat Penelitian

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkaitan diantaranya yaitu:

1. Bagi Penulis

Diharapkan dapat menambah ilmu dan mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di bangku perkuliahan dalam dunia kerja. Selain itu, Dengan laporan ini diharapkan penulis dapat menambah pengetahuan mengenai **“agresivitas pajak dengan ukuran perusahaan sebagai variabel**

moderasi: profitabilitas, intensitas aset tetap, dan intensitas persediaan”.

2. Bagi Perusahaan

Dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan agar dapat mengelolah sumber daya perusahaan dengan lebih baik sehingga dapat mencegah terjadinya agresivitas pajak yang ditentukan oleh ukuran perusahaan, intensitas aset tetap dan intensitas persediaan.

3. Bagi akademisi

Dapat bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan dan dapat dijadikan referensi buat penelitian selanjutnya.

4. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya yang membahas ruang lingkup masalah yang sama yaitu agresivitas pajak dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.